

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam hidup bermasyarakat akan saling berhubungan dan saling membutuhkan satu sama lain. Kebutuhan itulah yang dapat menimbulkan suatu proses interaksi sosial. Dalam menjalani kehidupan, setiap orang memiliki harapan-harapan terhadap orang lain, terutama yang terdekat dengan dirinya, harapan diterima, harapan untuk dibahagiakan, harapan untuk selalu membantu, harapan untuk saling berbagi dan harapan-harapan lainnya. Dengan bersosialisasi maka harapan-harapan itu bisa terwujud karena adanya proses interaksi.

Menurut Boner (Gerungan, 2004:23) adalah “Suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu lain, atau sebaliknya”. Dengan demikian, interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, antar kelompok dengan kelompok, antara individu dengan kelompok. Berinteraksi dengan lingkungan merupakan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial seperti diungkapkan oleh Plato, bahwa manusia secara potensial (fitrah) dilahirkan sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*). Untuk mewujudkan potensi tersebut, manusia harus berinteraksi dengan lingkungan manusia-manusia lain. Ungkapan tersebut ditujukan kepada manusia secara keseluruhan tidak dibatasi dengan manusia tertentu.

Seperti halnya individu lain, siswa tunanetra memiliki potensi yang sama dalam berbagai aspek kehidupan sebagai bekal yang dibawa sejak lahir. Oleh karena itu, siswa tunanetra pun memiliki kecenderungan untuk berkembang dan mencapai kematangan dalam bentuk perilaku sosialnya. Bagi siswa tunanetra yang berada dalam komunitasnya seperti di lingkungan sekolah luar biasa bagian tunanetra, melakukan interaksi sosial bukanlah masalah. Akan tetapi penyandang tunanetra menghadapi banyak tantangan dalam berinteraksi sosial dengan teman

TUTI FARHAN, 2013

INTERAKSI SOSIAL SISWA TUNANETRA DILINGKUNGAN SEKOLAH MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 KOTA SUKABUMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

sebayanya yang awas di sekolah umum. Dalam Tarsidi (2009:29) menunjukkan bahwa anak tunanetra menghadapi banyak tantangan dalam interaksi sosial dengan sebayanya yang awas. Agar efektif dalam berinteraksi sosial, perlu adanya keterampilan-keterampilan tertentu termasuk kemampuan untuk membaca dan menafsirkan sinyal sosial untuk bertindak dengan tepat dalam merespon sinyal tertentu.

Jenis gangguan penglihatan secara garis besar di bagi dua yaitu buta (*blind*) dan kurang awas (*low vision*). Bagi seseorang yang buta, dunia ini terasa gelap, sedangkan bagi seseorang yang kurang awas, bagai hidup di dua dunia yaitu antara melihat dan tidak. Bagi keduanya (buta dan kurang awas) kerusakan organ mata dan terganggunya fungsi penglihatan akan memberikan berbagai dampak. Setidaknya ada empat bidang perkembangan yang dipengaruhi sebagai dampak kehilangan penglihatan yaitu: (1) perkembangan sosial dan emosi, (2) perkembangan bahasa, (3) perkembangan kognitif, serta (4) perkembangan orientasi dan mobilitas.

Walaupun kadar dampak pada setiap penyandang tunanetra akan berebeda karena hal-hal tertentu, tetapi hasil penelitian para ahli menyatakan hal serupa. Seperti yang diungkapkan Lowenfield (Kingsley, 1999:7) bahwa ketunanetraan mengakibatkan keterbatasan yang serius dalam: (1) sebaran dan jenis pengalaman anak, (2) kemampuannya untuk bergerak di dalam lingkungannya, dan (3) interaksi dengan lingkungannya.

Tanpa penglihatan yang jelas, anak mengalami kesulitan dalam menciptakan sebuah peta mental lingkungan. Ketidakpastian tentang lingkungannya dapat mengakibatkan kurangnya rasa percaya diri dalam mengeksplorasi lingkungan.

Anak dilahirkan belum bersifat sosial. Dalam arti, belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orang tua, saudara, teman

TUTI FARHAN, 2013

INTERAKSI SOSIAL SISWA TUNANETRA DILINGKUNGAN SEKOLAH MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 KOTA SUKABUMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

sebaya atau orang dewasa lainnya.

Bila anak-anak barenjak lebih besar, mereka memerlukan keterampilan untuk memprakasai dan memelihara hubungan sosial. Jika bahasa tubuh mereka tidak sesuai dengan bahasa tubuh teman-temannya, mereka mungkin akan mengalami kesulitan dalam sosialisasi. Sebagaimana dikemukakan Kingley(1999:31) bahwa:

Nuansa bahasa tubuh yang luwes, yang terintegrasikan ke dalam pola perilaku sebagaimana yang dapat kita amati pada anak awas pada umumnya, sangat kontras dengan bahasa tubuh yang terkadang sangat kaku yang dapat kita amati pada banyak tunanetra.

Bahkan pada remaja tunanetra tertentu sulit menghilangkan perilaku kebiasaan yang tidak pada tempatnya atau *blindism* yang berkembang pada masa kanak-kanak. Perilaku stereotipik (yang sering disebut *mannerism* atau *blindism*), adalah gerakan-gerakan khas yang menjadi kebiasaan yang sering tak disadari, seperti menggoyang-goyangkan tubuh, menekan-nekan bola mata, bertepuk-tepuk, yang di luar konteks.

Siswa yang berinisial AM ini belajar di kelas reguler bersama-sama siswa awas. Sietem tersebut disebut dengan model integrasi memungkinkan berbagai alternatif penempatan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus siswa tunanetra. Selanjutnya, perkembangan terkini dari model pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus termasuk siswa tunanetra adalah pendidikan inklusif yang sering ditegaskan dalam pernyataan Salamanca pada Konferensi dunia tentang pendidikan Berkelainan bulan juni 1994 bahwa prinsip mendasar dari pendidikan inklusif adalah selama memungkinkan semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka.

Kondisi ini diharapkan memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial siswa tunanetra. Sekolah umum mungkin bukan lingkungan

TUTI FARHAN, 2013

INTERAKSI SOSIAL SISWA TUNANETRA DILINGKUNGAN SEKOLAH MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 KOTA SUKABUMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

belajar terbaik bagi setiap siswa berkebutuhan khusus, tetapi mungkin merupakan lingkungan yang sangat baik bagi semua yang mampu memetik keuntungan darinya. Hal itu memberi kesempatan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk berhubungan dengan teman sebayanya dan mempersiapkan semua siswa untuk menghadapi keragaman.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Interaksi Sosial Siswa Tunanetra di Lingkungan Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 1 kota Sukabumi?”

- a. Bagaimanakah proses interaksi sosial siswa tunanetra yang terjadi dengan siswa awas, guru, staf sekolah, dan kepala sekolah di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 1 kota Sukabumi?
- b. Bagaimanakah bentuk interaksi sosial siswa tunanetra yang terjadi dengan siswa awas, guru, staf sekolah, dan kepala sekolah di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 1 kota Sukabumi?
- c. Permasalahan-permasalahan apakah yang terjadi ketika siswa tunanetra melakukan interaksi sosial dengan siswa awas, guru, staf sekolah, dan kepala sekolah di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 1 kota Sukabumi?
- d. Bagaimanakah upaya siswa dalam mengatasi permasalahan-permasalahan interaksi sosial dengan siswa awas, guru, staf sekolah, dan kepala sekolah di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 1 kota Sukabumi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini terbagi atas tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk memperoleh gambaran tentang Interaksi Sosial Siswa Tunanetra di Lingkungan Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 1 kota Sukabumi.

2. Tujuan khusus

Adapun yang menjadi tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk memperoleh gambaran tentang proses interaksi sosial siswa tunanetra yang terjadi dengan siswa awas, guru, staf sekolah, dan kepala sekolah di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 1 kota Sukabumi
- b. Untuk memperoleh bentuk interaksi sosial siswa tunanetra dengan siswa awas, guru, staf sekolah, staf sekolah, dan kepala sekolah di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 1 kota Sukabumi.
- c. Untuk memperoleh gambaran tentang permasalahan-permasalahan yang terjadi ketika siswa tunanetra melakukan interaksi sosial dengan siswa awas, guru, staf sekolah, dan kepala sekolah di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 1 kota Sukabumi.
- d. Untuk memperoleh gambaran tentang upaya siswa dalam mengatasi permasalahan interaksi sosial dengan siswa awas, guru, staf sekolah, dan kepala sekolah di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terhadap Interaksi Sosial Siswa Tunanetra di Lingkungan Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Sukabumi

b. Secara Praktis

- 1) Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi guru dalam mengatasi permasalahan-permasalahan mengenai Interaksi Sosial Siswa Tunanetra di Lingkungan Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Sukabumi.
- 2) Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk memberikan layanan pendidikan dan bimbingan yang lebih baik lagi terhadap siswa.